

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi yang fundamental, terutama untuk negara berkembang dan dasar bagi pembangunan ekonomi (Alade et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi mengacu pada pertumbuhan ekonomi makro, ekonomi nasional, pendapatan per kapita (PDB), yang berdampak positif pada sektor sosial ekonomi dan meningkatkan standar hidup (Basil, Nwokoye and Biedomo, 2021). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi salah satu prioritas pemerintah berbagai negara, terutama negara berkembang untuk memperbaiki dan memperkuat perekonomiannya (Al-Kasasbeh, 2023).

Sejak akhir abad ke-20, ekonomi dunia mulai menjalin hubungan perdagangan antara negara, sedang terjadi adanya naik arus barang atau jasa antar negara. Perdagangan Internasional ialah transaksi tukar-menukar barang dan jasa yang dilakukan oleh negara yang satu dengan negara-negara lainnya. Terdapat manfaat dari perdagangan internasional seperti adanya pengalokasian, negara bisa melakukan ekspor komoditas yang telah digunakan dan dapat imbalan apa yang dibuat dari negara lainya untuk mendapatkan biaya yang sedikit (Harahap, Imsar and Bi Rahmani, 2023).

Ekspor merupakan salah satu hal penting untuk perdagangan internasional yang berkerja sama dengan baik dengan nilai pendapatan negara tersebut. Apabila banyak kinerja ekspor dalam negara maka, semakin tinggi perkembangan ekonomi negara tersebut. Salah satunya melakukan ekspor komoditas karet alam dari subsektor perkebunan (Perdana, 2020).

Karet alam merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan Indonesia yang mengespor dengan jumlah yang sangat banyak, hal tersebut membuat meningkatnya devisa negara dan pertumbuhan perekonomian Indonesia meningkat. Maka dari itu, karet alam mempunyai peran yang sangat penting bagi Indonesia. Karet alam adalah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (biasa dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah pohon hevea brasiliensis. Ada beberapa jenis karet alam yaitu: karet konvensional, karet lateks pekat, karet bongkah, bahan olahan karet, karet alam spesifikasi teknis, karet ban dan karet reklam (Malasari, 2022).

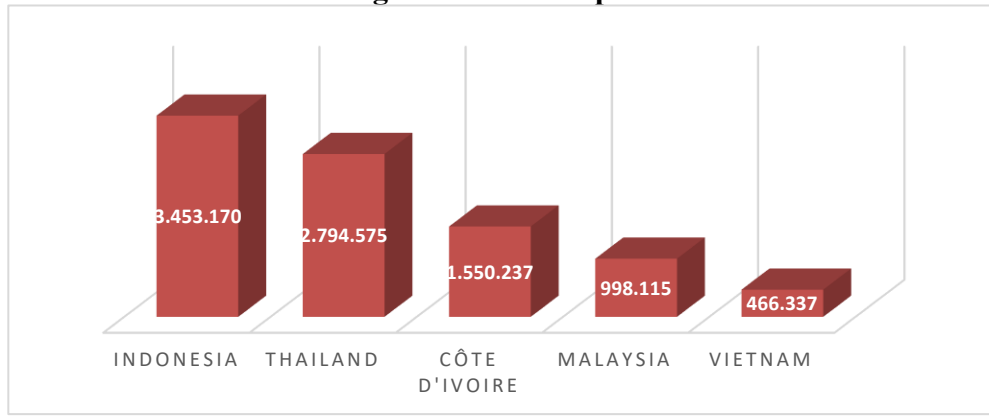
Karet alam yang termasuk paling dominan di pasar internasional adalah *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) atau karet alam terspesifikasi secara teknis. Beberapa negara mengambil spesifikasi teknis yang ditentukan ISO (*International Organization for Standardization*) dan mengembangkan standar khusus negaranya sendiri, seperti Standard Indonesian Rubber yang dimiliki Indonesia, Standard Thailand Rubber yang dimiliki Thailand dan Standard Malaysian Rubber yang dimiliki Malaysia (Hajry Arief Wahyudy, Khairizal and Heriyanto, 2020). Selain itu, karet alam jenis TSNR digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan barang sehari-hari seperti mainan, sol sepatu dan casing hp, alat-alat rumah tangga seperti selang air, lem perekat, penahan pintu, dan bantalan untuk kursi, alat industri seperti pipa air, peredam getaran, ban pesawat, selubung kawat, pembungkus kabel, dan mesin penggerak, dan alat-alat keperluan medis yang di buat dari karet TSNR yaitu sarung tangan yang biasa digunakan oleh para dokter gigi, perawat, bidan, dokter yang ahli bedah dan para medis lainnya agar terhindar dari tertularnya virus atau bakteri antar pasien dan anggota para medis

untuk melindungi tangan pada saat melakukan tindakan medis berlangsung.(Ramadhan, 2022)

Indonesia memiliki luas lahan karet sebesar 3,38 juta hektar. Daerah Indonesia yang mempunyai lahan karet yang luas dan sering memproduksi karet yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Riau dan Kalimantan Barat (Syaharani, 2023). Adapun Indonesia memiliki berbagai lahan karet sesuai kepemilikannya yang dibagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang meliputi perkebunan besar negara dengan luas 1,29,25 ribu hektar dan Perkebunan besar swasta dengan luas 225,11 ribu hektar.(Badan Pusat Statistik, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa, Indonesia memproduksi karet alam dengan total keseluruhan yaitu 3,14 juta ton di tahun 2022. Pada tahun sebelumnya indonesia memproduksi karet alam sebesar 3,12 juta ton, pada angka tersebut bisa dilihat bahwa Indonesia memproduksi karet alam mengalami peningkatan 0,64%.

Permintaan karet TSNR Indonesia di pasar dunia semakin meningkat. Peningkatan pengguna karet TSNR antara lain disebabkan adanya perkembangan industri dan otomotif di berbagai negara-negara importir yaitu, Amerika Serikat, China, Jepang, Belanda dan Korea Selatan. (Kementrian Perdagangan, 2023). Karet TSNR Indonesia mengekspor ke pasar internasional meningkat pesat, hasil dari ekspor tersebut kemudian di sumbangkan untuk devisa negara. produksi karet alam sangat melimpah sampai akhirnya 80% di ekspor ke pasar internasional dan sisanya untuk dikonsumsi oleh rakyat Indonesia (Perdana, 2020).

Gambar 1.1 Lima Negara Utama Ekspor “TSNR” Tahun 2022

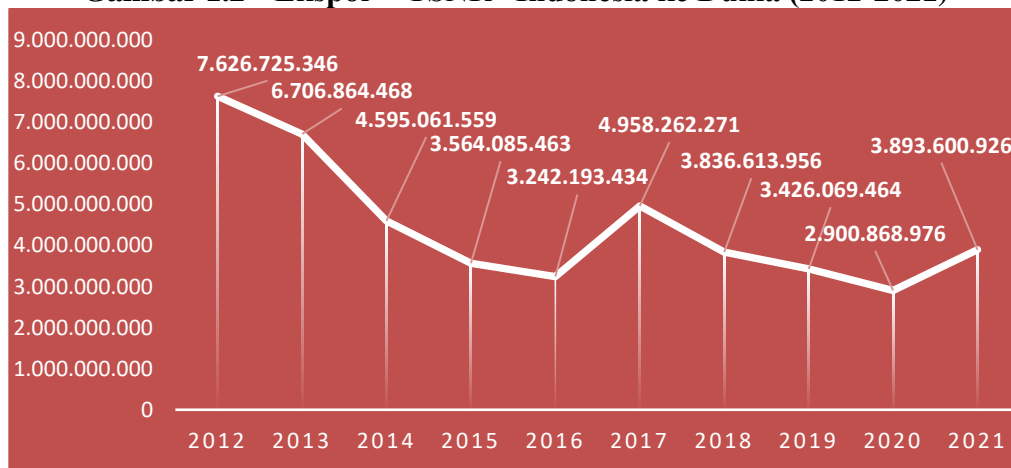


Sumber : Trademap (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat lima negara besar eksportir karet TSNR. Indonesia merajai dunia pasar ekspor karet TSNR dengan total nilai ekspor USD 3,453,170. Kemudian diikuti oleh Thailand dengan total nilai ekspor USD 2,794,575. Cote d Ivoire mencatatkan total nilai ekspor USD 1,550,237. Malaysia mencatatkan total nilai ekspor USD 998,115. Vietnam mencatatkan total nilai ekspor USD 466,337 (Trademap, 2022).

Dibawah ini terdapat pertumbuhan grafik ekspor karet TSNR Indonesia ke pasar dunia pada tahun 2012 hingga 2021:

Gambar 1.2 Ekspor “TSNR” Indonesia ke Dunia (2012-2021)

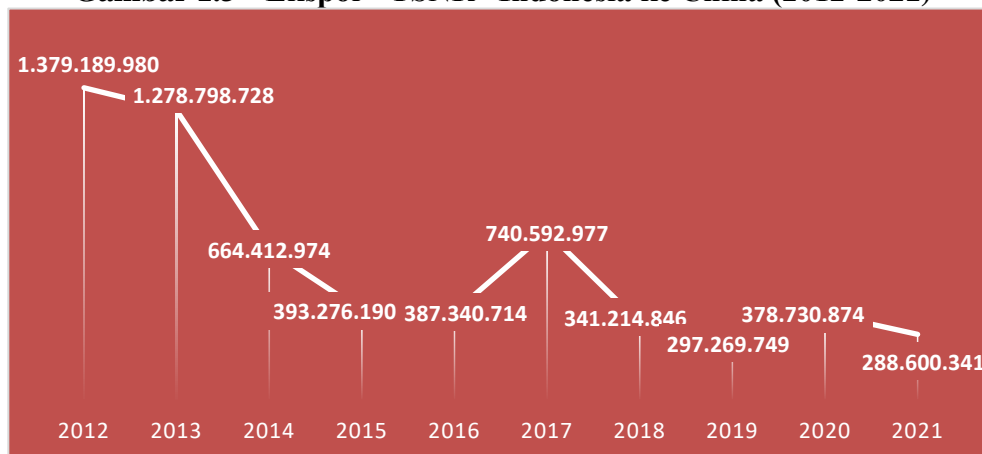


Sumber : UN COMTRADE (2023)

Berdasarkan data diatas, dari tahun 2012 hingga 2016 Indonesia mendapati turunya ekspor karet TSNR dengan beberapa faktor pertama, permintaan dan ketersediaan pasokan, jika pasokan terus melimpah sedangkan permintaan sedikit, maka hal tersebut akan membuat harga karet menurun hal tersebut berpengaruh pada ekspor karet TSNR. Kedua, pengaruh dari perlambatan perekonomian dunia dan paling utama dari negara konsumen utama karet TSNR. Ketiga, terjadi pandemi Covid 19' yang mengguncang perekonomian dunia dan berlakunya kebijakan lockdown pada negara pengimpor karet TSNR (Laily, Atasa and Wijayanti, 2022). Terlihat bahwa total nilai ekspor dari jumlah USD 7,626,725,346 hingga menjadi sebesar USD 3,242,193,434 pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2017, total nilai ekspor TSNR Indonesia mengalami peningkatan, yakni sebesar USD 4,958,262,271 dan kembali fluktuatif dari tahun 2018 hingga 2020 dengan total nilai ekspor sebesar USD 2,900,868,976. Total nilai ekspor kembali mengalami peningkatan dengan total nilai ekspor sebesar USD 3,893,600,926 di tahun 2021 (UN COMTRADE, 2023)

Dibawah ini terdapat pertumbuhan grafik ekspor TSNR Indonesia ke pasar China pada tahun 2012 hingga 2021:

Gambar 1.3 Ekspor “TSNR” Indonesia ke China (2012-2021)



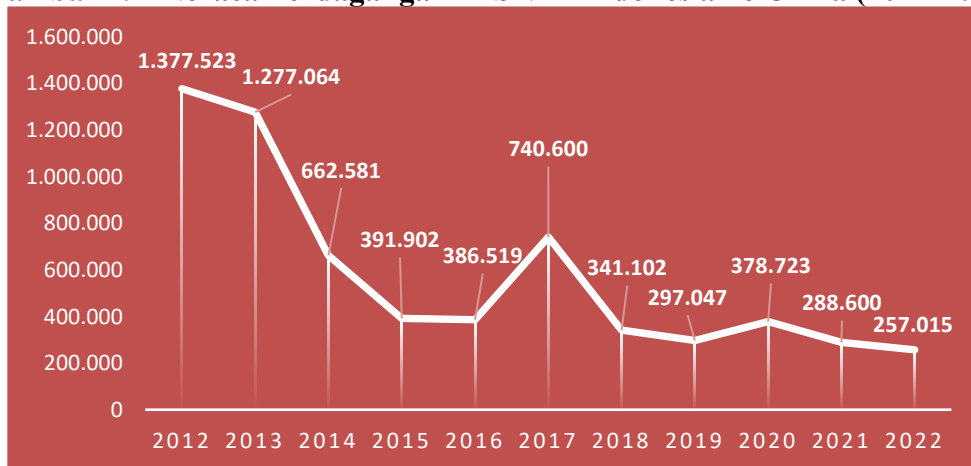
Sumber : UN COMTRADE (2023)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, nilai total ekspor Indonesia ke China sebesar USD 1,379,189.980. Empat tahun kemudian, total nilai ekspor TSNR Indonesia mengalami penurunan hingga pada jumlah USD 387,340.714. Pada tahun 2017, total nilai ekspor TSNR Indonesia meningkat dengan total nilai ekspor USD 740,592.977. Kemudian, menjelang tahun 2019, total nilai ekspor TSNR Indonesia ke China menurun lebih dari 13 persen hingga sebesar USD 297,269.749. Kemudian, pada tahun 2020, total nilai ekspor TSNR Indonesia ke China meningkat kembali sekitar 27 persen menjadi sebesar USD 378,730.874. Pada tahun 2021, total nilai ekspor TSNR Indonesia ke pasar China turun sebesar 24 persen sebesar USD 288,600. (*Trademap, 2023*).

Meningkatnya ekspor karet Indonesia terjadi karena adanya dorongan dari nilai tukar rupiah (Rp) dengan dollar Amerika (USD) terjadi depresiasi yang mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor komoditi karet TSNR pada tahun tersebut dan meningkatnya permintaan pasar. Penurunan ekspor karet TSNR Indonesia terjadi karena adanya penurunan produksi karet TSNR disebabkan adanya penyakit gugur daun, pengaruh dari perlambatan perekonomian dunia yang paling utama dari negara China, penurunan harga karet di pasar Internasional sehingga Indonesia mengambil tindakan untuk memberi batasan jumlah ekspor karet TSNR hal tersebut berpengaruh pada total nilai ekspor karet TSNR Indonesia ke pasar tujuan. (*Muslika & Tamami, 2019*).

Dibawah ini terdapat pertumbuhan grafik neraca perdagangan TSNR Indonesia ke pasar China:

Gambar 1.4 Neraca Perdagangan “TSNR” Indonesia ke China (2012-2022)



Sumber: Trademap (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa nilai neraca perdagangan komoditi “TSNR” pada tahun 2012 adalah sebesar USD 1,377,523. Empat tahun kemudian, nilai tersebut mengalami penurunan hingga sebesar USD 386,519. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan nilai neraca sebesar USD 740,600. Semenjak saat itu, nilai neraca perdagangan “TSNR” belum, dapat menyentuh angka pada tahun 2017, serta kian mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak pasti (Trademap, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini disusun untuk mengembangkan keunggulan dan daya saing Indonesia, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kinerja daya saing Indonesia dengan konsep keunggulan komparatif dan menganalisis daya saing ekspor TSNR Indonesia di pasar China pada periode tahun 2013 hingga 2022.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan indeks penyempurnanya *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis daya saing dan

keunggulan komparatif Indonesia. Untuk menganalisis kinerja ekspor TSNR Indonesia, penelitian ini menggunakan metode *Constant Market Share* (CMS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka puncak pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat daya saing ekspor komoditas karet alam TSNR Indonesia (HS 400122) pada tahun 2013 hingga 2022 di pasar China?
- 2) Bagaimana Kinerja Ekspor karet alam TSNR Indonesia (HS 400122) di Pasar China berdasarkan efek komposisi komoditi, distribusi pasar, dan efek daya saing di bandingkan dengan negara kompetitor TSNR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui pertumbuhan daya saing ekspor karet alam TSNR (HS 400122) Indonesia di pasar China pada tahun 2013 hingga 2022.
- 2) Mengetahui kinerja ekspor karet alam TSNR di pasar China berdasarkan efek komposisi komoditi dan distribusi pasar dibandingkan negara-negara kompetitor karet alam TSNR (HS 400122) di pasar China seperti Thailand, Malaysia, Vietnam dan Singapura.

1.4 Ruang lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian demi kesesuaian hasil diinginkan. Adapun batas masalah dalam penelitian tersebut yaitu, menganalisis daya saing ekspor karet yang alam dengan kode HS 4001220 antara negara Indonesia dengan negara kompetitor yaitu, Thailand, Malaysia, Vietnam dan Singapura di pasar China dengan kurun waktu

tahun 2013-2022 dengan menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Constant Market Share* (CMS).

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemerintah maupun pihak yang memiliki kepentingan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan kualitas maupun daya saing ekspor TSNR Indonesia di pasar China maupun di pasar Internasional.
- 2) Bagi peneliti, untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan meningkatkan kemampuan analisis suatu masalah serta mampu memberikan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian-penelitian dimasa yang akan datang dan bagi pembaca yaitu, sebagai sumber referensi dan informasi di dalam penelitian selanjutnya.